

POTENSI DAN MASALAH KOTA BAWAH SURABAYA SEBAGAI KAWASAN PUSAKA BUDAYA

Timoticin Kwanda

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra - Surabaya

Abstract

The centers of many cities are among our most valued built environments, since they are the oldest, sometimes reaching back hundreds of years. The old center of Surabaya also known as the lower city has been developed since the sixteen century. The long history of the lower city is established by the existence of various buildings that built with various architectural styles at different periods, starting from 1870s to 1940s. At the same time, the lower city is also a place of intense conflict between historic buildings and new buildings, for example at the time of property booming in 1990s, new constructions such as shopping centers, hotels, and offices have demolished these historic buildings.

To protect the historic buildings, conservation efforts have been implemented by the city government of Surabaya through issuing the Mayor's decree of 1996 and 1998 that listed 163 buildings and sites to be protected. However, it is not optimal to conserve the character of the lower city, since conservation of cultural heritage is not only protecting one or some buildings, but also conserving the urban fabric, such as city's distinctive land use patterns, various architectural styles, and daily social activities form the character of a city to be different and unique.

This study has shown that the lower city consisting of European quarter, Chinese, and Arab (Ampel) quarter have potential to be maintained and developed, such as intact land use pattern and roads network, various architectural styles, and lively social activities, especially at the Ampel quarter. On the other hand, there are some problems have to be solved and improved, such as new construction that damage the character of the area, unsupported building uses (warehouses) for maintenance, and uniform building uses that cause a "decease" area during the evening.

Keywords: potential and problem, the lower city, and conservation area.

A. Latar Belakang

Pusat-pusat kota merupakan lingkungan buatan yang sangat berharga, karena mereka adalah bagian tertua dari kota dengan sejarah panjang ratusan tahun yang lalu. Sebagai sebuah kota yang memiliki sejarah panjang, kota Surabaya juga memiliki suatu pusat kota lama yang dikenal juga dengan nama kota bawah (*beneden stad*) yang telah berkembang sejak abad 18, lokasinya berada di sekitar kawasan jalan Kembang Jepun, Ampel dan jalan Rajawali - Veteran.

Sejarah panjang kota bawah ini terbukti dengan kehadiran berbagai bangunan-bangunan yang didirikan pada periode yang berbeda, yaitu mulai tahun 1870-an sampai dengan tahun 1940-an dengan langgam arsitektur yang beragam pula, sehingga membuat pusat kota ini memiliki karakter yang khas.

Namun pada saat yang sama, kota bawah ini juga menjadi tempat konflik antara bangunan bersejarah dengan pembangunan bangunan baru. Pada saat “ledakan” properti di tahun 1990, pembangunan baru seperti pertokoan, hotel, dan perkantoran marak dikembangkan di kawasan ini dengan menghancurkan bangunan-bangunan bersejarah ini. Pembangunan terhenti sejenak dengan terjadinya *Property Crash* di tahun 1997, namun seiring dengan pertumbuhan ekonomi makro yang semakin membaik, maka pada tahun 2001 pembangunan baru pada kawasan ini kembali marak. Sejarah berulang kembali, pembangunan baru dimulai lagi dan melenyapkan bangunan-bangunan bersejarah seperti pada kasus-kasus penghancuran Pasar Wonokromo, Rumah Sakit Mardi Santosa, dan Stasiun Semut.

Upaya untuk melindungi bangunan-bangunan bersejarah ini telah dilakukan oleh pemerintah kota Surabaya dengan menerbitkan Surat Keputusan Walikota Surabaya tahun 1996 dan tahun 1998, yang berisi tentang 163 bangunan dan situs yang harus dilindungi. Namun upaya ini belum maksimal untuk melindungi karakter kawasan ini, karena upaya pelestarian pusaka budaya tidak hanya melindungi satu atau beberapa bangunan saja, tetapi juga mempertahankan struktur kota/kawasan (*urban fabric*), yang meliputi pola penggunaan lahan (fungsi bangunan), langgam arsitektur, dan aktifitas kehidupan masyarakat yang membentuk karakter suatu kawasan menjadi berbeda dan unik.

B. Masalah

Tulisan ini mencoba untuk mengetahui sejauh mana perubahan fisik dan aktivitas masyarakat yang terjadi pada kota bawah Surabaya sampai saat ini, sebagai akibat dari pembangunan baru pada kawasan ini, serta potensi dan masalah yang ada untuk dapat dipertahankan, dikembangkan, diatasi dan diperbaiki untuk masa yang akan datang.

C. Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk:

- Menentukan batas kawasan kota bawah Surabaya sebagai kawasan pelestarian
- mengetahui potensi dan masalah yang ada, sehingga potensi dapat dipertahankan dan dikembangkan, sedangkan masalah dapat diatasi dan diperbaiki agar kawasan kota bawah tetap menjadi kawasan yang khas bagi warga kota

Hasil kajian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah kota Surabaya dalam menentukan kebijakan tentang pelestarian kota bawah Surabaya, sehingga pembangunan-pembangunan baru kedepan akan lebih baik dan dapat memperkuat karakter kawasan kota bawah ini.

D. Kerangka Teoritis

Penentuan kawasan kota bawah Surabaya sebagai kawasan pusaka budaya¹ adalah suatu alat yang paling efektif digunakan untuk melindungi struktur kota/kawasan (*urban fabric*) dari pembanguan bangunan baru. Menurut Katrinka Ebbe (1999) struktur kawasan adalah **pola penggunaan lahan dan jaringan jalan, keragaman langgam arsitektur, dan aktifitas kehidupan masyarakatnya**. Ketiga hal inilah yang akan memberikan penduduk kota suatu *sense of place* dan identitas.

¹ Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003).

E. Metodologi

Tulisan ini merupakan suatu studi eksplorasi awal tentang kota bawah Surabaya. Untuk itu, pengumpulan data diperoleh dari:

- Studi kepustakaan/dokumen untuk mempelajari mengenai teori dan sejarah arsitektur/kawasan
- Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi bangunan dan lingkungan yang ada dan langgam-langgam arsitektur yang ada di sana.

F. KOTA BAWAH SURABAYA

1. Sejarah Singkat

Pada abad 18, berdasarkan perjanjian tanggal 11 November 1743 antara Gubernur Jenderal Belanda van Imhoff dengan raja Paku Buwono II dari Mataram, VOC memiliki kedaulatan penuh atas kota Surabaya². Kedaulatan ini menjadi titik awal perkembangan kota bawah Surabaya. Pada awal abad 19, kota bawah Surabaya terus berkembang dimana tembok kota dan kanal dibangun mengelilingi kota.

Dibawah ketentuan undang-undang *Wijkenstelsel*, pada tahun 1843 kota bawah dibagi dalam dua wilayah permukiman berdasarkan etnis yaitu permukiman orang Eropa berada di sisi Barat jembatan Merah dan permukiman masyarakat Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*) berada disisi Timur yang terdiri dari permukiman masyarakat Tionghoa (*Chineesche Kamp*), Arab (*Arabische Kamp*) dan permukiman masyarakat Pribumi yang menyebar di sekitar hunian orang Tionghoa dan Arab. Pada kawasan Eropa terletak Balai Kota pertama (telah musnah) yang menghadap langsung ke arah jembatan Merah.. Meskipun setelah tahun 1920-an undang-undang '*wijkenstelsel*' tersebut dihapuskan, kebijakan ini berbekas pada segregasi kawasan hunian bagi orang Eropa, Arab dan Tionghoa, dan masih terlihat dengan jelas saat ini terutama pada karakter bangunannya yang berbeda.

Seperti kota-kota benteng di dunia pada saat itu, sampai pada awal abad 19 batas kota bawah sangat jelas sekali dibatasi oleh tembok kota (gambar 1). Perkembangan yang sangat pesat terjadi pada kota-kota besar di Hindia Belanda, seperti Jakarta dan Surabaya setelah penghapusan *Cultuurstelsel* di tahun 1870. Tahun 1870 sering dianggap sebagai permulaan dari tahap baru perkembangan era kolonial, dimana kota-kota bertumbuh pesat dengan banyaknya kantor-kantor perdagangan perusahaan-perusahaan dari Belanda yang dibuka, seperti di kota Surabaya. Sebagai akibat perkembangan kota yang pesat, maka pada tahun 1871, tembok kota dihancurkan dan permukiman baru berkembang ke arah Selatan di kawasan Balai Kota sekarang yang dikenal juga sebagai kota atas. Sampai saat ini, batas kota atas masih dapat terlihat dari pola jalan yang mengikuti pola tembok kota yaitu:

- untuk kawasan barat adalah jalan Indrapura (*Westerbuitenweg*) pada batas sisi utara dan barat serta jalan Kebonrejo (*Regentstraat*) pada batas sisi selatan,
- untuk kawasan timur adalah jalan Benteng (*Citadelweg*) – Danakarya (Pekoelen) - Pegirian pada batas sisi utara dan jalan Kapasan Lor - Sumbo pada batas timur serta jalan Stasiun Kota (*Stasionweg Kota*) pada batas sisi selatan.

² Sebutan kota bawah (*benedenstad*) dipergunakan untuk membedakan dengan kota atas (*bovenstad*) yang berkembang kemudian di tahun 1920-an yang berpusat pada kawasan Balaikota sekarang.

Gambar 1. Batas kota atas Surabaya berupa tembok kota pada tahun 1865 yang diproyeksikan pada peta kota tahun 1940 (kiri), menunjukkan lokasi permukiman masyarakat Eropa, Tionghoa dan Arab dan batas kota bawah sekarang pada peta tahun 1999 (kanan). **Sumber:** Broeshart, A.C.: 1994, *Soerabaja Beeld van een stad*.

2. Kawasan Eropa

Kawasan Eropa terletak di sisi timur Kalimas dengan dua (2) jalan utama yang membelah kawasan menjadi bagian utara dan selatan dari sisi barat ke timur sampai pada Balai Kota pertama (jembatan Merah) yaitu *Hereenstraat* ((jalan Rajawali) dan jalan yang sejajar dengan Kalimas dari utara ke selatan yaitu *Willemskade*- tempat ini kemungkinan bekas tempat berlabuh (jalan Jembatan Merah dan *Societeitstraat* (jalan Veteran). Pada sisi barat kawasan dibatasi oleh jalan utama bernama *Westerbuitenweg* (jalan Indrapura) pada bagian utara dan barat dan dibagian selatan kawasan adalah *Regentstraat* (jalan Indrapura dan Kebonrejo). Pada umumnya bangunan-bangunan umum, seperti perkantoran dan perdagangan yang dibangun antara tahun 1870-an dan 1930-an terletak di sisi kanan-kiri jalan utama *Hereenstraat* dan sisi kiri *Willemskade* dan *Societeitstraat* seperti pola penataan kota di Belanda dimana bangunan menghadap ke arah sungai. Sedangkan perumahan masyarakat Eropa terletak dibelakang jalan-jalan utama ini.

Terdapat tiga (3) ruang terbuka yang membentuk struktur kawasan, *Willemsplein* (taman Jayengrono ex. Terminal Jembatan Merah) yang menghubungkan dua (2) jalan utama yaitu *Hereenstraat* dan *Willemskade*, satu ruang terbuka yang menghubungkan *Willemskade* dengan *Paradestraat* (jalan Niaga) dan *Roomsche Kerkstraat* (jalan Cendrawasih) adalah *Paradeplein* (halaman Polwiltabes dan pom bensin). Ruang terbuka ketiga adalah *Comedieplein* di sisi barat gedung HVA (PT. Perkebunan XI) yang sekarang telah berubah menjadi permukiman.

G. Potensi

- Sampai saat ini, secara umum tidak terjadi perubahan yang drastis pada pola penggunaan lahan dan jaringan jalan yang ada, karena pembangunan jalan baru atau pelebaran jalan mau tidak mau akan menhancurkan bangunan-bangunan bersejarah yang ada
- Keanekaragaman gaya arsitektur
Pada kawasan ini, secara garis besar keanekaragaman gaya arsitektur terlihat dari perkembangan arsitektur dalam empat (4) periode, antara lain:
 - *Indische Empire Style* (1870 – 1900),
 - khas Belanda (1900 – 1910),
 - Eklektisisme (1910 – 1925),
 - Amsterdam School, *De Stijl* dan *Nieuwe Zakelijkheid* (1920 – 1942).

1. *Indische Empire Style* (neo-klasik), 1870 – 1900

Arsitektur neo-klasik di Hindia Belanda dimulai dengan kedatangan Willem Daendels yang pernah menjadi seorang jenderal pada pasukan Napoleon dan ditunjuk sebagai Gubernur-Jenderal di Hindia Belanda (1808-1811). Dia memperkenalkan pengaruh gaya *Empire* yang kuat pada dua bangunan utama di kota Jakarta sekarang, yaitu Istana Daendels (gedung Departemen Keuangan, 1809-1828), dan klub tertua di Asia Tenggara, *Harmonie* (1810) dihancurkan pada tahun 1985. Gaya arsitektur ini menjadi populer dikenal dengan *Indische Empire Style* dan berkembang subur di seluruh pulau Jawa. Di Surabaya, satu contoh yang bagus dari gaya neoklasik ini adalah gedung kediaman Gubernur Jawa Timur (1870) yang memiliki veranda dengan proporsi klasik lengkap dengan kolom-kolom Dorik yang mengelilingi tampak depan bangunan, dan juga berakar pada arsitektur Jawa dengan teras depan sebagai respon pada kondisi iklim setempat dan bentuk atap limasan Jawa pada setiap ruangan dalam. Beberapa bangunan dengan langgam ini masih banyak ditemukan pada kawasan ini seperti Polwiltabes dan sebuah rumah di jalan Sikatan.

Gambar 2. Grahadi dan rumah tinggal di jalan Sikatan

2. Gaya arsitektur Belanda dalam tangan para profesional, 1900 – 1910

Pada akhir abad 19, perkembangan produksi dan pasar, perbaikan komunikasi, dan kondisi yang lebih aman secara hukum sebagai dasar untuk investasi. Di kota-kota seperti Surabaya, respon perkembangan arsitektur terhadap pertumbuhan ekonomi Hindia Belanda ini adalah pembangunan bangunan-bangunan umum, seperti perkantoran, pergudangan dan pabrik, bank, kantor asuransi, pelayaran dan kereta api, jasa pos, termasuk juga bangunan sosial, seperti sekolah, rumah sakit, gereja, klub dan sejenisnya. Hampir semua arsitek gedung-gedung ini adalah arsitek profesional yang dididik di Belanda, misalnya di Surabaya

antara lain adalah M. J. Hulswit, Ed Cuypers, F.J.L. Ghijsels, C. Citroen, Prof. Schoemaker dan Prof. W. Lemei. Sebagaimana mereka terdidik di Belanda, maka hasil karya-karya mereka di Hindia Belanda juga merupakan pengaruh dari perkembangan arsitektur di Belanda. Beberapa karakter arsitektur Belanda pada arsitektur kolonial adalah penggunaan gevel, *dormer* (jendela di atap), menara yang menyatu pada gedung, terutama menara segi empat yang ramping dengan atap lancip yang pendek. Satu contoh karakter arsitektur Belanda ini adalah kantor PT. Aperi/De *Algemeene* (Berlage & M.J. Hulswit, 1900). Penggunaan gevel, *dormer*, dan menara yang menyatu pada gedung juga ditemukan pada bangunan-bangunan lain, namun dengan bentuk menara yang lebih sederhana disesuaikan dengan tren gaya arsitektur modern pada waktu itu, sebagai contoh adalah gedung Bank Mandiri/*Borsumij* (Citroen, 1935).

Gambar 3. Kantor PT. Aperi/de *Algemeene* dan Bank Mandiri/*Borsumij*

3. Eklektisisme, 1910 - 1925

Pada tahun 1908, banyak cabang-cabang *Javache Bank* dibuka di kota-kota besar disamping kantor pusat di Jakarta, biasanya dirancang berdasarkan gaya *neo-renaissance* oleh Hulswit-Fermont and Ed. Cuypers, perusahaan konsultan arsitektur terbesar dan paling dikenal oleh penduduk Belanda di Hindia Belanda dari tahun 1910-1942. Di Surabaya, *Javache Bank* (Hulswit-Ed. Cuypers, 1912) adalah bangunan satu lantai dengan lantai dasar, dengan menara yang ringan dan lubang ventilasi, bentuk *pediment* klasik yang diubah terletak pada ujung tampak depan, kolom-kolom yang menopang jendela yang masuk (*niche*) dan tiga jendela *dormer*, memberi kesan tampilan gaya *Empire* yang kuat pada bangunan ini. Bentuk kolom pada gedung ini adalah Ionik dengan motif dan jendela lengkung. Motif-motif ukir candi Jawa digunakan pada bangunan ini. Karya ini juga dianggap sebagai suatu contoh langgam eklektisisme, suatu bangunan dengan penggunaan elemen-elemen berbagai gaya secara bebas. Contoh lainnya adalah kantor *Handelsvereniging Amsterdam* (HVA), sekarang adalah kantor PT. Perkebunan XI (Hulswit, Fermont and Cuypers, 1921- 1924). Lantai pertama dan kedua dikelilingi oleh koridor berkolom dengan kepala kolom dan lengkungannya bermotif bunga membentuk tulisan Islam. Bentuk atapnya yang berlapis dua adalah suatu bentuk ekspresi ke-indonesian selain sebagai suatu pemecahan terhadap kondisi iklim. Bangunan ini dibangun dengan sangat baik, sehingga sampai saat ini kondisi bangunan masih hampir sama.

Gambar 4. *De Javache Bank* dan PT. Perkebunan XI/HVA

4. Amsterdam School, *De Stijl* dan *Nieuwe Zakelijkheid*, 1920 – 1942

Pada awal abad ke 20, perkembangan gerakan moderen dalam arsitektur Belanda diwakili oleh dua aliran yaitu aliran romantik dari Amsterdam dan pendekatan rasional dari Rotterdam. Sekitar tahun 1912, gerakan yang pertama ini muncul dikenal sebagai aliran Amsterdam, prinsipnya gerakan ini berkenaan dengan suatu model yang ambisius dan dekoratif, biasanya dengan bahan alami. Pada tahun 1917, gerakan yang kedua, *De Stijl* didirikan dan dinamakan menurut nama majalah *De Stijl* dengan *editor* seorang pelukis, desainer, dan penulis Belanda, Theo van Doesburg. Karakter arsitektur ini adalah asimetri, elemen geometri yang sederhana, atap datar, penggunaan eksklusif garis-garis horizontal dan vertikal, dicat dengan warna netral seperti putih atau abu-abu muda. Satu contoh yang bagus dari *De Stijl* di Surabaya, sebagai hasil dari pengaruh gaya asimetri Wright, adalah kantor Gubernur Jawa Timur (W. Lemei, 1931).

Kemudian di tahun 1920, terdapat tren baru yang dikenal luas sebagai *Nieuwe Zakelijkheid* (obyektivitas baru), *Het Nieuwe Bouwen* atau Fungsionalisme. Di Surabaya, satu contoh *Nieuwe Zakelijkheid* ini diwakili oleh gedung *Borsumij* (sekarang Bank Mandiri). Contoh lain adalah *Internationale Crediet-en Handelsvereeniging* Rotterdam (F.J.L. Ghijsels, 1929), bangunan kantor 2,5 lantai suatu perusahaan perbankan dan perkebunan. Suatu bangunan yang simetris dengan persilangan elemen horizontal dan vertikal, pelindung sinar matahari yang dalam untuk jendela, sepasang menara dan balkon yang masuk pada kedua ujung depan bangunan. Sebuah slogan terkenal Ghijsels: "*Simplicity is the Shortest Path to beauty*" sungguh-sungguh ter-refleksi dalam desain bangunan ini. Hampir semua detail-detail interiornya merupakan sambungan dari sistem strukturnya sendiri, tanpa suatu dekorasi yang tidak perlu.

Karya lain dari langgam ini adalah *Koniale Bank*, sekarang kantor PT. Perkebunan XII (C.P. Wolff Schoemaker, 1927-1928) merupakan salah seorang tokoh yang paling penting tentang gaya internasional seperti Art Deco dengan bentuk lengkungnya terutama pada bangunan Villa Isola tahun 1932 di Bandung. Gedung ini mendemonstrasikan penekanan Schoemaker pada kekuatan garis-garis horizontal yaitu penataan berbagai pintu dan jendela serta artikulasi elemen-elemen vertikal.

Gambar 5. gedung kantor swasta/*Internatioe* dan *Koniale Bank*/PT. Perkebunan XII

H. Masalah

- Perubahan fungsi bangunan dan karakter kawasan
- Perubahan fungsi bangunan banyak terjadi pada kawasan ini, yang memperhatikan adalah perubahan fungsi yang tidak mendukung pemeliharaan gedung misalnya penggunaan untuk gudang. Sedangkan perubahan karakter kawasan relatif besar terjadi pada jalan utama yaitu

jalan Rajawali dengan adanya beberapa pembangunan baru, seperti Plasa Jembatan Merah (ex. bangunan gudang), hotel Ibis, Bank BRI dan bank BCA di jalan Veteran. Sangat disayangkan bahwa pembangunan beberapa bangunan baru ini malah merusak karakter kawasan Eropa, seperti bank BRI, BCA dan Plasa Jembatan Merah. Hotel Ibis merupakan salah satu contoh yang baik tentang pembangunann bangunan baru yang harmonis dengan lingkungan lamanya.

Bangunan bank BRI yang terletak di jalan Rajawali ini memiliki ketinggian masa yang sama dengan bangunan lama di sampingnya, namun terlihat sangat kontras dengan bahan, warna bangunan dan tampilan fasade yang berbeda dimana bentuk pembukaan dan atap datar yang kontras dengan atap sejenis perisai yang berjendela (*dormer window*). Demikian pula terlihat pada tampilan dua bangunan berikutnya yaitu Plasa Jembatan Merah (1992) dan bank BCA yang terlihat kontras antara bangunan lama dengan bangunan baru, disebabkan oleh tinggi, bahan dan warna bangunan, serta tampilan fasade yang sangat berbeda.

Salah satu contoh bangunan baru yang dirancang secara harmoni dengan bangunan sekitarnya adalah Hotel Ibis yang terletak di jalan Rajawali. Hotel ini dahulunya adalah sebuah kantor perdagangan swasta Belanda, Geo Wehry & Co. (1913-an) dan bagian belakang bangunan berfungsi sebagai gudang. Tampak depan dari gedung lama masih dipertahankan dan tampilan bangunan baru yang serasi dengan bangunan-bangunan lama di sekitarnya, baik dalam hal skala, warna dan bahan bangunan, sehingga karakter lingkungan jalan Rajawali kelihatan tidak mengalami banyak perubahan.

- Aktifitas masyarakat

Setelah masa kemerdekaan, tentunya kehidupan masyarakat Eropa tidak terlihat lagi pada kawasan ini. Selain itu, pudarnya fungsi hunian pada kawasan ini membuat kawasan ini menjadi “kota mati” pada malam hari. Pola penggunaan bangunan yang multi fungsi seperti perdagangan, rekreasi dan hunian akan mehidupkan aktifitas masyarakat pada kawasan ini.

Gambar 6: Lokasi bangunan bersejarah di kota bawah
Source: Broeshart, A.C., 1994, *Soerabaja Beeld van een stad*.

1. House of Sampoerna
2. Penjara Kalisosok
3. Kanto PT. Telkom
4. *Javache Bank*/tidak dihuni
5. *Internatio*/ Kantor Perdagangan Swasta
6. Geo Wehry & Co/IBIS Hotel
7. *Gebroeders Knaud* /the Sigar Building/Gedung Cerutu
8. *De Algemeene Verzekeerings Maatschappij*/PT. Aperdi
9. *Nuts-Spaar Bank*/Bank Internasional Indonesia

10. *Koloniale Bank*/PT. Perkebunan X
11. *Handelsvereniging Amsterdam*/PT. Perkebunan XI
12. *Borsumij*/Bank Mandiri
13. St. Maria Catholic Church/Gereja Katolik Santa Maria
14. *Hoofdpostkantoor*/Kantor Pos Besar Surabaya
15. *Lindeteves Stokvis*/Bank Mandiri
16. *Gouverneurskatoor*/Kantor Gubernur
17. *Station Spoorwegen en Stoomtram Soerabaja Kota*/Stasiun Kota

I. Kawasan Tionghoa

Permukiman Tionghoa Surabaya terletak di sisi Timur Kalimas dimana bangunan-bangunan utama perdagangan terletak di jalan *Handelsstraat*, sekarang jalan Kembang Jepun. Sedangkan kawasan permukiman terletak di belakang kawasan perdagangan Kembang Jepun, seperti di jalan *Chineesche Voorstraat* (jalan Karet). Orang Tionghoa sudah ada di Surabaya sejak jaman Mojopahit di abad ke 15, jauh sebelum Belanda menguasai Surabaya pada tahun 1746. Mereka bermukim secara kelompok ditepi Kali Mas, di daerah sekitar jalan Coklat yang kemudian terkenal dengan daerah Pecinan atau '*Chineesche Kamp*' (kampung Cina).

Pada saat itu, kelenteng bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya kehidupan keagamaan, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya kehidupan sosial masyarakat Tionghoa yang berpusat di jalan Tepekong (jalan Coklat), yaitu sebuah kelenteng tertua di Surabaya bernama Hok An Kiong (1800-an). Bentuk atapnya yang khas serta penggunaan warna merah yang dominan menjadi salah satu ciri khas arsitektur Cina.

J. Potensi

- Sampai saat ini, secara umum tidak terjadi perubahan yang drastis pada pola penggunaan lahan dan jaringan jalan yang ada, misalnya pembangunan jalan baru dan pelebaran jalan yang akan menghancurkan bangunan-bangunan bersejarah yang ada.
- Keanekaragaman gaya arsitektur

Pada jalan utama Kembang Jepun, terdapat berbagai arsitektur bangunan perdagangan (rumah toko) yang umumnya berlanggam arsitektur kolonial Belanda. Selain kelenteng Hok An Kiong (1800-an), beberapa bangunan penting lainnya pada kawasan permukiman adalah rumah tinggal pemuka masyarakat Tionghoa pada waktu itu yaitu Mayor The dan keluarga kaya Han yang bergaya arsitektur Cina dengan bentuk atap yang khas. Khusus untuk rumah tinggal keluarga Han, gaya eklektisisme terlihat dengan pemakaian berbagai elemen arsitektur seperti teras depan dan kolom klasik.

Keluarga 'The' adalah keluarga Cina peranakan yang terkenal pada abad 18 dan 19 di Surabaya. Keluarga ini berasal dari propinsi Fujian di Cina Selatan. Banyak keturunan dari keluarga ini menduduki jabatan Mayor, Kapten maupun Letnan pada masyarakat Tionghoa di Surabaya. Untuk memudahkan kontrol atas masyarakat Tionghoa, pemerintah kolonial Belanda biasanya menunjuk tokoh-tokoh masyarakat setempat yang diberi jabatan dengan pangkat Mayor, Kapten atau Letnan. Rumah tinggal ini sekarang menjadi rumah sembayang yang ramai dikunjungi sebagai tempat reuni keluarga 'The' pada hari raya tahun baru Imlek, dan perayaan Cing Bing.

Meskipun sudah lama bermukim di Jawa, tetapi banyak kebudayaan dan adat istiadat orang Cina yang masih dipertahankan. Salah satunya adalah pendirian rumah sembayang keluarga, yang disebut sebagai 'Tjoh-tjhoë' atau rumah abu bagi keluarga terkemuka. Rumah sembayang keluarga marga Han berada di *Chineesche Voorstraat* (jalan Karet). Keluarga 'Han'

adalah keluarga Cina peranakan yang terkenal di Surabaya pada abad 18 dan 19. Menurut Claudine Salmon (1991), banyak anggota keluarga Han yang menjadi pejabat dan tokoh masyarakat pada masa kolonial. Tidak diketahui persis kapan bangunan ini didirikan, tapi pada abad ke 19 bangunan ini sudah ada.

Gambar 7. Kelenteng Hok An Kiong, Rumah Sembayang Keluarga The Goan Tjing dan Keluarga Han

K. Masalah

- Karakter kawasan dan fungsi bangunan

Secara fisik perubahan banyak terjadi pada jalan utama Kembang Jepun, dimana tampilan bangunan asli telah ditutupi dengan berbagai papan iklan dan pembangunan baru seperti bank Mapion, dan bank BCA di jalan Slompretan dan bangunan baru lainnya di jalan Karet yang telah merubah karakter kawasan ini. Selain itu, relatif banyak bangunan yang telah berubah fungsi menjadi gudang, dan penghuni pada kawasan permukiman ini sudah berpindah ke kawasan-kawasan permukiman baru di timur dan barat kota Surabaya. Sebagai contoh, saat ini hanya tersisa dua (2) keluarga yang tetap tinggal di kawasan ini, sebagai akibat pada malam hari kawasan ini menjadi kawasan mati.

Gambar 8: Lokasi bangunan bersejarah di Kawasan Tionghoa

Sumber: **Broeshart, A.C., 1994, *Soerabaja Beeld van een stad.***

Legenda:

1. 'Hok An Kiong' Chinese Temple/Kelenteng 'Hok An Kiong'
2. Shrine of Mayor 'The' Family/Rumah Sembayang Keluarga Mayor The Goan Tjing
3. Shrine of Han Family/ Rumah Sembayang keluarga Han

2.4. Kawasan Arab

. Kampung Arab Surabaya terletak di sisi utara permukiman masyarakat Tionghoa dimana kawasan ini umumnya adalah perumahan. Kawasan ini pada sisi barat dibatasi oleh Kalimas dan *Oosterkade* Kalimas (jalan Kalimas Timur) dan pada sisi timur dibatasi oleh jalan Nyamplungan dan jalan Danakarya. Jalan utama lainnya pada kawasan ini adalah jalan K.H. Mansyur yang membentang dari utara ke selatan.

Mesjid Sunan Ampel adalah sebagai pusat kegiatan di kawasan ini bukan saja bagi masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bagi banyak masyarakat Muslim yang datang untuk berziarah. Jalan yang paling ramai di kawasan ini adalah jalan Ampel Suci dimana para pedagang dan pembeli bertemu sepanjang jalan menuju ke Masjid Sunan Ampel. Masjid Sunan Ampel yang terletak di Kampung Ngampel (Ampel) ini diduga merupakan mesjid tertua di Surabaya. Sekitar tahun 1414, Raden Rachmad keponakan dari istri raja Majapahit yang berasal dari Champa, bernama Wikramawardhana (1389-1428) datang ke Surabaya. Raden Rachmad yang waktu itu masih berumur 20 tahun diberi tempat oleh raja di desa Ngampel. Ia kemudian menyiarkan agama Islam kepada penduduk disekitar Ngampel, yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Ampel, dan wafat pada tahun 1467 di Ngampel. Didekat makamnya dibangun sebuah mesjid. Pada tahun 1870-1872, kompleks mesjid ini diperbaiki dan didirikan sebuah mesjid besar yang dinamakan mesjid Sunan Ampel. Berabad abad kemudian, kompleks mesjid Sunan Ampel ini telah mengalami beberapa kali perluasan.

Potensi

- Pola penggunaan lahan dan jaringan jalan

Penataan lingkungan ini berpusat pada mesjid, sehingga perkampungan yang ada mempunyai orientasi ke arah dalam. Hal inilah yang menyebabkan kawasan Ampel terkesan tertutup dari lingkungan di luar kawasan tersebut. Salah satu keunikan lain dari kawasan ini adalah jaringan jalan yang rumit, terdiri dari beberapa gang yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Penataan gang seperti ini tidak ditemukan dalam tatanan kampung-kampung lainnya di Surabaya. Apabila ada orang luar yang masuk ke lingkungan ini tentunya akan mengalami kebingungan karena ia akan merasa seolah-olah masuk dalam suatu labirin. Gang-gang dalam kampung tersebut juga memiliki nama-nama yang khas Arab, seperti Ampel Suci, Ampel Magfur, dan Ampel Mesjid.

- Keanekaragaman gaya arsitektur

Dari wujud kebudayaan fisik yaitu karya arsitektur berupa mesjid dan kelompok makam Sunan Ampel. Mesjid ini bercirikan arsitektur tradisional Jawa dengan kolom klasik. Pintu gerbang makam merupakan modifikasi dari pintu gerbang jaman Majapahit (Hindu). Lamanya penjajahan Belanda berpengaruh juga pada gaya arsitektur yang ada pada kawasan ini, terutama pada jalan K.H. Mansyur dan jalan Nyamplungan.

Di jalan K.H. Mansyur, bangunan-bangunan yang berkembang dengan tipologi yang berbeda-beda sesuai zamannya. Sejak awal abad ke 20

atau tepatnya pada tahun 1925 di sepanjang jalan ini dijumpai banyak bangunan yang berarsitektur Eropa Klasik dan Arab yang dibangun oleh pendatang, baik dari pendatang Arab maupun orang asing lainnya.

- **Aktifitas masyarakat**

Kampung Ampel memiliki potensi sebagai kampung wisata dan tempat ziarah serta pada bagian pasar Ampel dapat dijumpai tempat-tempat penjualan cinderamata khas timur tengah seperti, minyak wangi, buah kurma, sajadah, jilbab-jilbab dengan warna yang beraneka ragam, permadani, dan sebagainya berupa barang untuk keperluan ibadah.

Mesjid Ampel dan Makam Sunan Ampel serta makam-makam pemuka agama lainnya cukup dikenal, karena selain memiliki nilai-nilai religius yang tinggi dengan sendirinya ia juga memiliki nilai historis yang tinggi. Banyak sekali wisatawan baik dari mancanegara ataupun dari dalam negeri sendiri yang sangat tertarik untuk mengunjungi Ampel dengan alasan utama untuk berziarah.

Gambar 9. Pintu Gapura menuju ke makam Sunan Ampel dipengaruhi oleh gaya Hindu, mesjid Ampel yang lama, hotel Kemajuan/eks. kompleks perwira Belanda (1928), ruko tipikal bergaya Arab, dan bangunan dengan arsitektur Belanda (gavel)

Masalah

- **Kondisi Bangunan**

Secara umum, kondisi bangunan yang ada di kawasan Ampel sebenarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu yang masih terawat dengan baik dan yang sama sekali tidak terawat. Yang masih terawat terutama adalah bangunan yang berfungsi sebagai rumah tinggal, sedangkan yang tidak terawat kebanyakan berfungsi bukan rumah tinggal, yaitu gudang ataupun hotel tua yang sekarang sudah mulai beralih fungsi.

Gambar 10: Lokasi bangunan bersejarah di kawasan Ampel

Sumber: Broeshart, A.C., 1994, *Soerabaja Beeld van een stad*.

Legenda:

1. Masjid Sunan Ampel
2. Hotel Kemadjoean/ex. Kompleks perwira Belanda

KESIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa, kota bawah yang terdiri dari kawasan Eropa, Tionghoa dan kawasan Arab (Ampel) memiliki potensi yang harus dipertahankan dan dikembangkan, seperti pola penggunaan lahan dan jaringan jalan yang relatif masih utuh, keanekaragaman langgam arsitektur, serta aktivitas kehidupan masyarakat yang kental terutama pada kawasan Ampel. Dilain pihak, terdapat masalah-masalah yang harus diatasi dan diperbaiki, seperti pembangunan bangunan baru yang merusak karakter kawasan, perubahan fungsi bangunan (pergudangan) yang tidak mendukung pemeliharaan bangunan, serta pola penggunaan bangunan yang relatif seragam mengakibatkan kawasan menjadi “mati” pada malam hari.

Berdasarkan pada potensi dan masalah yang ada, maka penetapan kawasan kota bawah ini sebagai kawasan pusaka budaya merupakan suatu langkah awal yang diperlukan

untuk melindungi kawasan ini secara utuh (*urban fabric*). Revitalisasi sebagai langkah lain untuk menghidupkan kembali aktivitas masyarakat pada kawasan ini agar karakter kawasan ini tetap terpelihara dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance (the Burra Charter). The Australian ICOMOS, 1979.

Charter for the Conservation of Historic Towns and Urban Areas (Washington Charter), 1987.

Ebbe, Katrinka and Donald Hankey. *Case Study of Ningbo, China: Cultural Heritage Conservation in Urban Upgrading*. Washington, D.C.: The World Bank, 1999.

Ebbe, Katrinka and Lee J. Harper, ed. *Cultural Heritage Management and Urban Development: Challenge and Opportunity*. International Conference Proceedings, Beijing, China – July 5-7, 2000.

International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites (the Venice Charter), 1964-1965.

Neill, William J.V. *Urban Planning and Cultural Identity*. London: Routledge, 2004.

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia. Ciloto: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia, dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 13 Desember 2003.

Principles for the Conservation of Heritage Sites in China. Chengde: China ICOMOS, Oktober 2000.

Recommendation concerning the Safeguarding and Contemporary Role of Historic Areas. Nairobi: UNESCO, 26 November 1976.

Salmon, Claudine. “*The Han family of East Java entrepreneurship and politic 18 th-19th centuries*” *Archipel* 41(1991), hal. 53-87.

The World Heritage Cities Management Guide. Quebec, Canada: UNESCO, 1991.

Vines, Elizabeth. *Streetwise Asia: A Practical Guide for the Conservation and Revitalization of Heritage Cities and Towns in Asia*. Washington, D.C.: The World Bank, 2003.